

ABSTRAK

Di penghujung tahun 1997 ini, Indonesia dan beberapa negara Asia lainnya dilanda krisis moneter yang cukup parah. Krisis moneter yang berkepanjangan ini berdampak negatif terhadap perekonomian bangsa Indonesia. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh pemerintah dan swasta saja, masyarakat sebagai konsumen akhir pun mulai merasakan dampak dari krisis moneter tersebut.

Badan usaha "X" yang bergerak dalam industri garmen dan berkedudukan di Surabaya, juga tidak terlepas dari dampak negatif krisis moneter tersebut. Badan usaha "X" dituntut untuk mencari dan melaksanakan berbagai upaya efisiensi dan peningkatan daya saing, supaya dapat tetap bertahan hidup di tengah-tengah kondisi perekonomian yang saat ini sedang dilanda krisis.

Salah satu cara yang dapat dilaksanakan oleh badan usaha adalah dengan menggunakan analisis *learning curve* dalam penetapan beban standar tenaga kerja langsung. Penggunaan analisis *learning curve* dalam penetapan beban standar tenaga kerja langsung tersebut, tidak hanya terbatas untuk kegiatan produksi normal sehari-hari, namun dapat pula digunakan untuk menentukan harga penawaran dari suatu pesanan atau kontrak yang diajukan oleh pihak luar.

Dengan menggunakan analisis *learning curve* tersebut, diperoleh beban standar tenaga kerja langsung yang lebih kecil dan akurat, bila dibandingkan dengan menggunakan metode rata-rata yang digunakan oleh badan usaha selama ini. Akibatnya harga penawaran untuk suatu pesanan atau kontrak yang diajukan oleh badan usaha semakin rendah, yang berarti semakin memperbesar peluang badan usaha untuk memperoleh kontrak tersebut. Hal ini dimungkinkan karena badan usaha "X" bersifat padat karya, dimana beban tenaga kerja langsung memiliki komposisi sekitar 25% lebih dari keseluruhan total beban produksi.

Dari pembahasan diperoleh harga penawaran sebesar Rp. 18.355,25, per potong atau Rp. 822,50 lebih rendah dari harga penawaran yang menggunakan metode rata-rata yang selama ini digunakan oleh badan usaha. Dengan harga penawaran yang lebih rendah tersebut, dapat memperbesar peluang badan usaha untuk mendapat pesanan atau kontrak yang ditawarkan oleh pihak luar.

Keunggulan analisis *learning curve* ini terletak pada kemampuannya menganalisis proses belajar yang dialami oleh tenaga kerja; suatu hal yang

selama ini diabaikan oleh metode rata-rata yang digunakan oleh badan usaha. Proses belajar tersebut ditandai dengan semakin banyaknya unit yang diproduksi dalam waktu yang sama, atau semakin berkurangnya waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi unit yang sama. Sebaliknya, metode rata-rata menganggap waktu kerja adalah tetap untuk unit yang diproduksi berikutnya.

Selain berguna dalam penetapan harga penawaran, analisis *learning curve* ini juga berguna bagi badan usaha untuk menjalankan fungsi manajemen, terutama pada proses perencanaan dan pengawasan. Lagi pula, Analisis *learning curve ini* mudah dan relatif cepat untuk diterapkan, dapat dilaksanakan oleh sumber daya yang dimiliki oleh badan usaha “X”, serta tidak membutuhkan investasi yang besar.

